

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kisah sengsara adalah kisah dalam Alkitab yang panjang dan teratur dibandingkan dengan kisah lainnya. Mengapa demikian? Karena kisah sengsara Yesus tidak dianggap sebagai malapetaka tetapi wujud kasih Allah kepada manusia (Rom 5:6-8). Di samping itu kematian Yesus menjadi batu sandungan bagi orang Yahudi dan non Yahudi sehingga orang Kristen harus mampu mempertanggungjawabkan makna kematian Tuhan Yesus, dengan kata lain hal ini berarti bahwa penjelasan panjang mengenai kesengsaraan Yesus, gereja melakukan Apologi untuk mempertahankan makna kematian Yesus. Kematian Yesus dalam berbagai versi Injil sangat memberi arti kepada pengalaman masing- masing Injil (sesuai dengan konteks dan kebutuhan jemaat).

Kisah sengsara Yesus sepintas memiliki banyak kesamaan tetapi jika ditail maka akan terlihat berbagai perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan yang ada

biasanya sangat berhubungan erat ditentukan oleh konteks jemaat yang dengan orientasi para penginjil yang ikut ditentukan oleh konteks: Untuk itu perlu diperhatikan urutan peristiwa, perilaku menjadi tujuan penulis. Untuk itu perlu diperhatikan urutan peristiwa dalam kisah. Dari perbandingan kisah sengsara nampak dari tokoh-tokoh dalam kisah. Dari perbandingan 2 bahwa ketiga Injil Sinoptik, Injil Matius dan Lukas Sinoptik, Injil Matius dan Lukas punya banyak kesamaan. Dengan demikian ketiga Injil ini lebih juga punya banyak perbedaan. Dengan demikian menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan Injil Yohanes contoh yang menarik yaitu terletak pada sikap murid-murid pada saat penyaliban terjadi. Di mana dalam Injil Markus seolah-olah digambarkan bahwa Yesus ditinggalkan secara total oleh murid-murid-Nya. Dalam Injil Markus juga tergambar kepasrahan Yesus menghadapi maut. Hal ini terlihat dari keengganan Yesus dalam menanggapi Yudas yang mencium-Nya dan sikap pengikut Yesus yang menetakkan telinga salah seorang hamba imam besar. Hal ini mengisyaratkan bahwa tujuan utama penulis untuk menekankan peristiwa salib Yesus sebagai bagian yang harus dilalui dengan tabah dan pasrah.

Di samping itu, hal ini didukung pula dengan ucapan Yesus yang mengatakan bahwa: tetapi haruslah digenapi yang tertulis dalam kitab suci. Hal ini sesuai dengan visi penulis Injil Markus yang ingin menjelaskan bahwa kemesiasan Yesus diperoleh melalui salib dan

penderitaan. Penekanan pada salib dan penderitaan berhubungan erat dengan konteks jemaat yang ada pada saat itu. Sedangkan dalam Injil Lukas gambaran tentang murid-murid juga berbeda. Yesus memperlakukan murid-murid lebih positif dan pada saat murid, murid tidak digambarkan lari dan meninggalkannya. Gambaran sikap Pilatus dalam Injil Lukas digambarkan secara positif. Hal ini berkaitan dengan tujuan Injil Lukas bagi umat nonma pemerintah Romawi.

Penyaliban Yesus lebih disebabkan politis yang ditunjukkan oleh para pemimpin agama Yahudi. Karena alasan politis yang ditunjukkan oleh para non berbeda lagi ditampilkan dalam Injil Yohanes yang Hal yang lebih berbeda lagi ditampilkan menggambarkan sosok menghadapi penyaliban-Nya. Sengsara dan komandas Yesus adalah jalan kembali kepada Bapa (kemuliaan-Nya), dengan demikian dalam Injil Yohanes tidak ditangkap tetapi menyerahkan diri. Inilah yang menjadi keunggulan dari kuasa yang ditonjolkan dalam Injil Yohanes. Yesus yang disalibkan sungguh-sungguh anak Allah (Yoh 1). Hal ini berhubungan erat dengan konteks jemaat Yohanes yang berada dalam kembimbangan tentang eksistensi Yesus dan munculnya pendukung Yohanes pembaptis yang seolah Berdasarkan pada pemaparan diatas maka perlu diperhatikan bahwa:

Keempat Injil menyajikan peristiwa kesengsaraan berdasarkan tradisinya masing-masing. Pada dasarnya pemberitaan akan sengsara

Yesus yang dikembangkan oleh Paulus dalam pemberitaan kekristenan mula-mula disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan masing-masing Jemaat. Keempat Injil mulai menceritakan kisah sengsara Yesus yang diawali dengan peristiwa Yesus dielu-elukan di Yerusalem. Keunikan-keunikan yang ditampilkan dalam perbedaan dan persamaan kisah sengsara dari masing-masing Injil pada dasarnya dipengaruhi oleh pandangan dan kebutuhan dari jemaat yang harus dijawab dalam kehadiran kisah sengsara yang tidak hanya berhenti pada kematian Yesus tetapi mencapai klimaks dari kesengsaraan yaitu kebangkitan (peninggian dan pemuliaan).

Melalui peristiwa kesengsaraan dari Injil Sinoptik dan Injil Tona hendak menjelaskan bahwa Injil Sinoptik yaitu Injil Matius menekankan kesengsaraan Yesus sebagai Anak Allah yang penuh ketaatan secara total menjalani kesengsaraan dan perintah Bapa Nya, Injil Markus menekankan Yesus sebagai Mesias dalam menjalani kesengsaraan, Kemesiasan Yesus menunjukkan kepasrahan secara total dalam menjalani kesengsaraan sebagai media karya keselamatan yang dikerjakan Allah bagi umat-Nya, Injil Lukas menekankan Yesus sebagai Orang Benar yang menjalani sengsara dan menanggung beban dosa dari umat, sedangkan Injil Yohanes dalam keunikannya menekankan bahwa Yesus menjalani sengsara tidak tersentuh oleh penderitaan, mengontrol dan berkuasa atas penderitaan tersebut, dan menyatakan pra-eksistensi-Nya sebagai

yang Ilahi yang menyatakan Kebenaran dan memberikan Kebenaran kepada umat yang percaya.

B. Saran

Gereja sebagai umat percaya yang telah diselamatkan dan hidup dalam kebangkitan, tidak perlu memandang bahwa kesengsaraan adalah hal perlu dihindari dalam realitas kehidupan. Karena dinamika yang perlu kehidupan umat Tuhan pasti akan mengalami kesengsaraan sebagai nemurnian iman kita. Kristus telah menjadi contoh dalam sarana pemurnian iman kita. Kristus kehidupan kita. Totalitas iman yang sungguh-sungguh atas kita kepada Allah yang telah membangkitkan kita dan menyelamatkan. Kisah sengsara yang dialami oleh Yesus merupakan kisah yang historis. Penderitaan dan kematian Yesus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kedatangan kerajaan Allah.

Dalam rangka menghadirkan kerajaan Allah maka Gereja selaku umat percaya harus tetap bertahan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai saksi-saksi Allah yang hidup dalam kebangkitan (makna paska) dan keselamatan untuk terus menyatakan kasih dan keadilan bagi dunia ini. Secara khusus bagi Sekolah Tinggi Teologia dalam pengembangan bidang Biblika

perlunya memahami dan mendalami tema- tema Teologi sesuai dengan teks dan konteksnya sehingga maksud dari penulis dapat dipahami oleh pembaca sehingga dapat diimplementasikan dengan benar dalam kehidupan beriman pada masa kini.